

MODEL PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PERANCANGAN MASTERPLAN KAWASAN WISATA WATUPURBO, YOGYAKARTA

Vincentia Reni Vitasurya^{1*}, Anna Pudianti² Lucia Asdra Rudwiarti³

^{1,2,3} Program Studi Arsitektur, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jalan Babarsari No 44, Yogyakarta 55281

*Penulis korespondensi; Email: reni.vitasurya@uajy.ac.id

Abstrak: Keberadaan sebuah rencana induk (*masterplan*) merupakan hal penting sebagai upaya pengembangan suatu kawasan termasuk Kawasan wisata. Seiring dengan Gerakan wisata berbasis masyarakat, maka arahan pengembangan Kawasan wisata sebaiknya melibatkan masyarakat sejak awal perencanaan. Upaya tersebut diwujudkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan program studi arsitektur UAJY bekerjasama dengan dinas pariwisata Kabupaten Sleman sebagai bentuk pendampingan untuk merancang Masterplan pengembangan Kawasan Wisata. Kawasan wisata Watupurbo dicanangkan sebagai objek wisata dengan daya tarik wisata air terjun yang terbentuk dari dam sungai Krasak berundak yang memiliki pemandangan alam yang asri. Keunikan tersebut mengakibatkan watupurbo berkembang menjadi objek wisata alam namun beresiko rusak jika tidak direncanakan dengan baik. Tantangan yang dihadapi tim adalah mempersiapkan pengembangan Kawasan yang berbasis tanggap bencana dengan resiko bencana banjir. Bekerjasama dengan masyarakat setempat, tim menggali kearifan lokal dan tradisi untuk mengantisipasi bencana dan mempertahankan kelestarian alam sekitar. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk membantu masyarakat mempersiapkan Kawasan wisata Watupurbo agar dapat berkembang, namun tetap mempertahankan kelestarian alam terutama terkait dengan peranannya sebagai salah satu dam besar di sungai Krasak. Kegiatan ini menghasilkan rencana induk (*masterplan*) yang bertema “menyatu untuk istimewa” merupakan kolaborasi alam dan manusia untuk mewujudkan pengembangan ekonomi dan social dengan mempertahankan kondisi alami lingkungan. Penekanan perancangan pada aksesibilitas yang juga menyediakan evakuasi bencana yang mempertahankan kondisi alami dan sesuai dengan masukan pengalaman dan kebiasaan warga setempat ketika menghadapi bencana. Hal ini menjadi pembelajaran bersama atas pentingnya pelestarian lingkungan untuk pengembangan Kawasan wisata berbasis objek alam.

Kata kunci: Masterplan, Kawasan Wisata, Model Partisipasi, Pariwisata Berbasis Masyarakat, Tanggap Bencana, Wisata Air Terjun.

Abstract: *The master plan is an essential thing in the development of an area, including a tourist area. Along with the community-based tourism movement, developing tourist areas should involve the community from the early phase of the planning process. This project manifests in community service activities carried out by the architecture program, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, in collaboration with the Sleman Regency tourism office to design a Masterplan for developing the development of Tourism Areas. The Watupurbo tourist area is a tourist destination with the waterfall of Krasak river dam terraces as its main attraction. This uniqueness makes Watupurbo famous but is at risk of being damaged if not appropriately planned. The challenge of this activity is preparing to develop an area based on disaster response with the risk of flooding. In collaboration with the local community, the team explores local wisdom and traditions to anticipate disasters and preserve the surrounding nature. This service activity aims to help the community prepare the Watupurbo tourist area to develop but still maintain natural sustainability, especially related to its role as one of the big dams on the Krasak river. This activity resulted in a master plan with the theme "unity for greatness," which is a collaboration between nature and humans to realise economic and social development by maintaining the natural condition of the environment. The design emphasises accessibility, provides a disaster evacuation that supports genuine needs and is by residents' habitual directions when*

facing disasters. This project is shared learning on the importance of environmental conservation to develop natural object-based tourist areas.

Keywords : *Master Plan, Tourism Development, Participation Model, Community-Based Tourism, Disaster Response, Waterfall Tourism.*

PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan kegiatan Kerjasama Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman dengan Universitas Atma Jaya Yogyakarta melalui program studi Arsitektur dengan melibatkan mahasiswa untuk melakukan pendampingan masyarakat di desa-desa wisata dalam rangka mempersiapkan dokumen masterplan pengembangan desa dan kawasan wisata di kabupaten Sleman. Kegiatan ini dilakukan selama bulan Februari - Mei 2021.

Perancangan sebuah masterplan merupakan kebutuhan jangka panjang yang penting bagi pengembangan suatu kawasan termasuk kawasan wisata. *Masterplan* berfungsi sebagai arahan dalam pengembangan sekaligus panduan dokumen dan kebijakan yang dirancang untuk membantu masyarakat menciptakan visi tentang apa yang mereka inginkan di masa depan. (Merriam-webster, 2021), (APA, 2018). Jika dikaitkan dengan pengembangan kawasan wisata, khususnya di desa wisata maka masterplan ini bersifat komprehensif sehingga mencakup infra struktur, sirkulasi dan transportasi desa, alokasi ruang sesuai aktivitas, jangka waktu implementasi, pendanaan, hingga peran pihak-pihak yang terlibat (Masterplandes, 2018). Secara khusus, masterplan desa dilakukan melalui pendekatan partisipatoris atau melibatkan masyarakat dan komunitas dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penghuninya (Caritra, 2021). Pendampingan perlu terus dilakukan untuk memberdayakan masyarakat dalam pencapaian kawasan desa yang berkelanjutan.

Sejak tahun 2017, Universitas Atma Jaya Yogyakarta melalui program studi Arsitektur telah menjalin kerjasama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman Provinsi D.I. Yogyakarta untuk membantu desa-desa wisata di lingkup kabupaten Sleman mempersiapkan masterplan pengembangan desa wisata dan Kawasan wisata. Keberadaan masterplan ini selain sebagai arahan pengembangan juga berperan taktis sebagai persyaratan usulan pendampingan pendanaan dari pemerintah yang dibutuhkan desa-desa wisata untuk mengembangkan Kawasan.

Kawasan objek wisata Watupurbo berkembang sejak tahun 2017 dan diresmikan oleh bupati Sleman, Drs. H. Sri Purnomo, MSi pada bulan November 2020. Objek ini adalah sebuah sabo (dam) penahan banjir lahar dingin dari erupsi gunung Merapi yang melalui Sungai Krasak yang dibangun pada tahun 1975. Wilayah yang menjadi bagian dari desa Mardikorejo kecamatan Tempel kabupaten Sleman ini kemudian berkembang menjadi objek wisata alam dengan mengandalkan grojogan (air terjun) berundak 6 tingkat dan batu-batu besar sisa aliran lahar erupsi gunung Merapi yang melalui sungai Krasak sebagai atraksi utamanya. Kondisi alam yang asri dan unik mengakibatkan warga berinisiatif membangun fasilitas penunjang sederhana yang dapat digunakan oleh wisatawan untuk menikmati keindahan panorama grojogan Watupurbo. Lokasinya yang berada kurang lebih 21 km dari pusat kota Malioboro dan dapat ditempuh dengan berkendara selama 40 menit (Gambar 1).



Gambar 1. Lokasi Kawasan Wisata Watupurbo

Sejak diresmikan, Watupurbo banyak dikunjungi wisatawan terutama penggemar olahraga sepeda sebagai salah satu tujuan pesepeda. Rute yang menantang dan view pemandangan menjadi daya tarik utama. Gambaran kondisi Kawasan wisata Watupurbo dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Grojogan Watupurbo (A), Tim Penyusun Masterplan (B), Spot Peseda (C)
Sumber : Dokumentasi Pribadi Dan (Teamtouring.Net, 2020)

Angka kunjungan wisatawan mencapai rata-rata 200 orang per hari pada hari libur dan 150 per hari pada hari biasa di masa pandemi ini diprediksi akan terus bertambah seiring dengan tingginya minat wisatawan untuk mengunjungi objek wisata alam. Peningkatan jumlah pengunjung dikawatirkan dapat berdampak buruk bagi kawasan yang fungsi utamanya adalah sebagai dam pengendali banjir. Namun disisi lain masyarakat juga diuntungkan secara ekonomi dengan keberadaan kunjungan wisatawan tersebut. Penyusunan *masterplan* berbasis partisipasi masyarakat diharapkan dapat menjembatani kondisi dilematik ini agar Kawasan Grojogan Watupurbo tetap dapat dikembangkan sebagai Kawasan wisata namun tidak mengurangi fungsi utamanya sebagai pengendali banjir disaat terjadi bencana erupsi.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan metode pendekatan partisipasi masyarakat. Beberapa peneliti menggunakan konsep partisipasi dalam studinya dan menemukan pentingnya bekerjasama dengan masyarakat, kaum profesional, dan administrasi/ pengelola untuk saling bertukar informasi tentang kebutuhan pengguna dan apa yang dapat dilakukan dengan sumber daya yang tersedia (Giriwati, 2020) (Mikkelsen, 2001). Metode partisipasi berpusat pada masyarakat sebagai pengguna yang juga berperan sebagai pengelola objek yang dirancang, sehingga hasil akhir diharapkan merupakan milik masyarakat. Perancangan partisipatif ini dipengaruhi oleh tradisi riset aksi dalam hal mengupayakan perubahan situasi (Simonsen & Robertson, 2012). Proses melibatkan masyarakat diharapkan dapat meningkatkan rasa memiliki akan suatu objek sehingga keberlanjutan dari objek yang dirancang dapat dipastikan seiring dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Model partisipasi

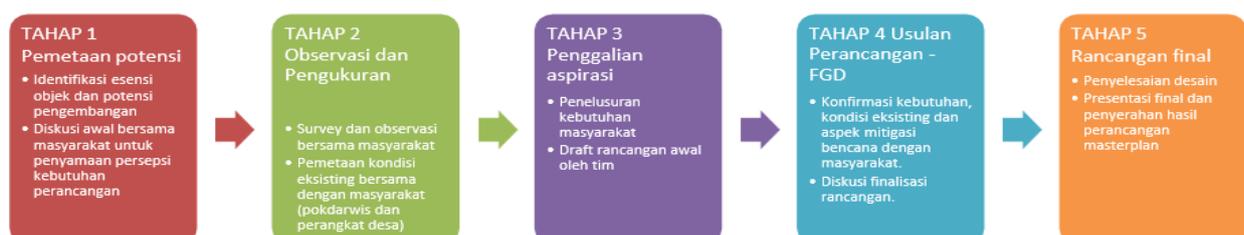
Model partisipasi dalam perancangan arsitektur banyak dipergunakan untuk memecahkan per-

masalahan perancangan yang melibatkan komunitas secara langsung. Terdapat peran penting yang dimainkan partisipasi dalam membantu orang berubah, yang menggambarkan apa yang dikenal sebagai sosial desain (Luck, 2018). Dalam penerapannya, penerapan model ini dapat dirinci menjadi tahapan yang dapat dinilai sesuai tingkat keterlibatan masyarakat, arsitek atau perencana dan pemerintah dalam pengambilan keputusan. Sejalan dengan konsep “A Ladder of Citizen Participation” yang dikemukakan Arnstein, (1969), tangga partisipasi menunjukkan kekuatan masyarakat untuk menentukan dan mengambil keputusan terkait perencanaan dan perancangan suatu fasilitas bersama (lihat Gambar 16).

Rencana Penerapan Model Partisipasi

Model partisipasi yang diterapkan dalam kegiatan ini meliputi 5 tahapan kegiatan yang terdiri dari tahapan penggalian potensi bersama pengelola pokdarwis dan tokoh masyarakat dusun Bangunrejo desa Merdikorejo, kegiatan observasi dan pengukuran batas lahan yang direncanakan sebagai Kawasan wisata Watupurbo bersama dengan perangkat desa dan pengelola pokdarwis, kegiatan diskusi untuk penggalian masukan dari pengelola pokdarwis dan warga masyarakat, kegiatan perancangan usulan *masterplan*, dan kegiatan finalisasi hasil perancangan berupa *focus group discussion* (FGD) bersama dengan tokoh masyarakat dan pengelola pokdarwis untuk ditindaklanjuti dengan revisi dan penyempurnaan dokumen *masterplan* oleh tim. Secara skematik tahapan kegiatan tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.

Sementara kriteria yang digunakan dan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan mengacu standar nasional, pelaksanaan penilaian dan penentuan hasil pada setiap lokasi memerlukan pendekatan partisipatif dan inklusif yang mempertimbangkan pendapat masyarakat lokal serta pendapat "ahli" dan profesional di bidangnya (Gunnarsdotter, 2003). Peran masyarakat dalam tiap tahapan menghasilkan keputusan bersama yang bermanfaat bagi rencana pengembangan kawasan.



Gambar 3. Skema tahapan kegiatan pengabdian perancangan *masterplan* Kawasan wisata Watupurbo (Sumber : Olahan Tim Penulis)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses merancang berbasis partisipasi warga masyarakat dijelaskan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut.

Tahap 1. Pemetaan Potensi

Pada tahapan ini tim yang terdiri dari tiga (3) dosen dan empat (4) mahasiswa melakukan diskusi awal dengan pihak pengelola Kawasan wisata yaitu pokdarwis (kelompok sadar wisata) Watupurbo bersama dengan aparat desa terkait untuk menggali potensi Kawasan.



(a)



(b)



(c)

Gambar 4. Potensi Objek Wisata Grojogan Watupurbo (a) Grojogan / Air Terjun, (B) Plaza Pendopo, dan (c) Area Pandang dari Atas dam Watupurbo. (Sumber : Dokumentasi Tim, 2021)

Berdasarkan Gambar 4, dapat dilihat bahwa potensi alam berupa grojogan (air terjun-*water fall*) menjadi andalan daya tarik wisata Kawasan Watupurbo.

Tahap 2. Observasi dan Pengukuran

Pada tahapan ini dilakukan survei bersama dengan warga yaitu pengelola pokdarwis dan aparat desa untuk menentukan batas wilayah Kawasan sekaligus mendiskusikan potensi pengembangan Kawasan.

Proses pengukuran menggunakan alat berupa *GPS tracker* dan peta dasar yang nantinya menjadi dasar penentuan Batasan Kawasan yang akan dirancang. Kegiatan pengukuran dapat dilihat pada Gambar 5.



(a)



(b)

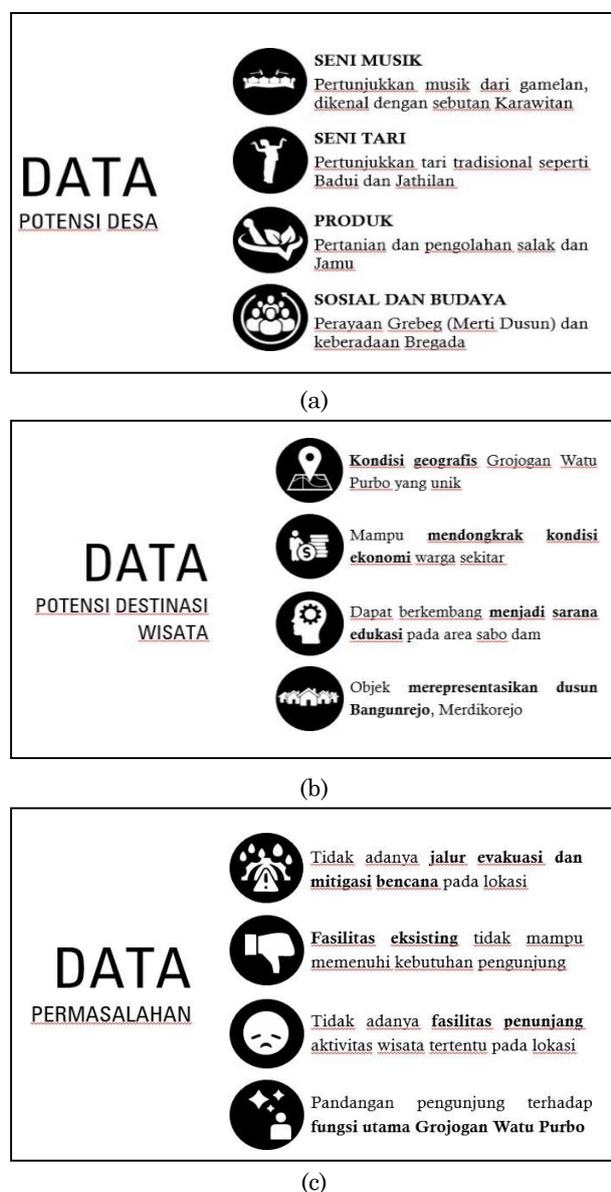
Gambar 5. Proses Pengukuran, Maret 2021, (a) batas wilayah perancangan yang diukur menggunakan GPS Tracker, (b) Tim dan masyarakat dalam proses pengukuran (Sumber : Dokumentasi Tim, 2021)

Pada proses ini dapat disepakati bahwa pengembangan kawasan diperluas dengan penambahan tanah kas desa pada sisi utara kawasan yang kemudian difungsikan sebagai area parkir dan pengembangan fasilitas pendukung. Pemanfaatan tanah kas desa ini menjadi persyaratan agar Kawasan dapat dibangun tanpa menimbulkan konflik kepentingan di kemudian hari. Kegiatan pengukuran dan pemetaan bidang tanah dapat dilakukan dengan menggunakan metode eksterestrial meng-

gunakan receiver GPS, yang menurut Ramadhony et al. (2017) mempunyai ketelitian tinggi dengan waktu yang relatif singkat. Luas Kawasan perencanaan disepakati seluas 14.490m².

Tahap 3. Penggalian Aspirasi

Tahapan berikut yang dilakukan adalah proses penggalian aspirasi warga masyarakat. Pada tahapan ini tim bersama warga berdiskusi bersama untuk menentukan kebutuhan dan aspirasi warga untuk mengembangkan Kawasan wisata Watupurbo. Hasil yang diperoleh kemudian dirumuskan dalam bagan aspirasi dan permasalahan seperti pada Gambar 6.



Gambar 6. Bagan aspirasi dan permasalahan Kawasan wisata Watupurbo, (a) potensi desa, (b) potensi destinasi wisata, dan (c) permasalahan (Sumber : Olahan Tim Penulis, 2021)

Desain tanggap bencana menjadi dasar proses perancangan Kawasan Watupurbo sesuai dengan kondisi eksisting Kawasan. Desain tanggap bencana diupayakan merupakan bentuk pengurangan resiko bencana yang menekankan pentingnya memperkuat kapasitas masyarakat untuk mengurangi resiko bencana pada tingkat lokal (Iswardoyo, 2013). Sebenarnya upaya penataan kembali perlu untuk dilihat bukan hanya sebagai bagian untuk meminimalkan tetapi upaya untuk mencegah atau bahkan menghindari penyebab terjadinya kerusakan akibat bencana (Sukawi, 2008). Perancangan dilakukan dengan perancangan partisipatif yang merupakan keterlibatan aktif masyarakat pengguna dalam proses perancangan (Hurst, 2000). Keterlibatan aktif warga dalam perumusan potensi hingga permasalahan, meningkatkan kesadaran warga sehingga hasil yang diperoleh tidak hanya mempertimbangkan keuntungan secara ekonomi namun juga berdampak bagi peningkatan pengetahuan warga akan resiko bencana terhadap lingkungan.

Tahap 4. Usulan Perancangan

Tahap selanjutnya adalah proses perancangan yang dilakukan tim sebagai langkah awal untuk memberikan gambaran alternatif pengembangan Kawasan. Proses ini dilakukan sebagai pemantik ide dan masukan warga.

Mengingat luasan kawasan dengan karakter site yang beragam, usulan dari tim diawali dengan pembagian zonasi pengembangan Kawasan menjadi 4 zona yaitu zona A yang berfungsi sebagai area penerimaan pengunjung, zona B yang berfungsi sebagai area parkir dan penunjang, zona C yang berfungsi sebagai area utama untuk menikmati objek wisata Grojogan Watupurbo dan zona D sebagai area pengembangan yang berfungsi sebagai bumi perkemahan (Gambar 7).



Gambar 7. Pembagian Zonasi Kawasan Wisata Watupurbo (Sumber : Dokumen Tim, 2021)

Pembagian zona ini juga merupakan bentuk pembatasan pengunjung pada zona inti C yang memiliki resiko bencana paling tinggi karena

letaknya yang berada pada area tepi sungai dengan kontur terendah dari seluruh kawasan. Pada tahapan ini, aspirasi warga muncul dalam wujud pengolahan zona A yang berfungsi sebagai area komersial yang mengakomodasi kebutuhan warga untuk ikut mempromosikan produk khas dusun Bangunrejo seperti makanan, jajanan dan souvenir yang juga dilengkapi panggung hiburan yang diharapkan dapat menampilkan berbagai kesenian warga. Area B merupakan area masuk yang dilengkapi plaza serta lahan parkir yang menjadi area strategis sebagai kawasan lapak warga. Untuk pengembangan zona D sebagai bumi perkemahan disambut baik oleh warga dengan memanfaatkan kelompok pemuda sebagai pengelola.

Tahap 5. Rancangan Final

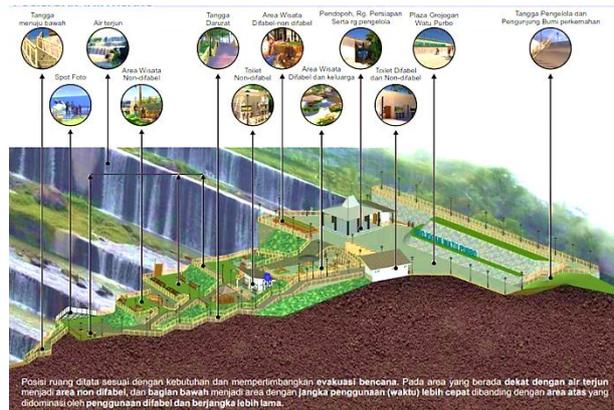
Pengembangan Kawasan difinalisasi dengan proses penggambaran secara lengkap dan komprehensif dokumen masterplan pengembangan Kawasan Watupurbo. Penekanan pentingnya kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan diwujudkan dengan pengelolaan lansekap yang mengikuti kontur eksisting lahan. Jalur mitigasi bencana ditetapkan berdasarkan pertimbangan aksesibilitas dan masukan dari warga setempat yang telah berpengalaman menghadapi bencana terutama erupsi gunung Merapi yang terbesar pada tahun 2010. Kearifan lokal masyarakat dalam mengenali peningkatan debit alir melalui tanda alam berupa merunduknya ilalang menjadi peringatan dini warga untuk menghindari bencana. Hal ini kemudian dikembangkan dengan pembentukan tim tanggap bencana dalam pengelolaan Kawasan wisata terutama pada zona C, dimana rambu-rambu peringatan dan informasi ditempatkan pada titik-titik lokasi yang paling sering dikunjungi wisatawan, jalur pejalan kaki dan jalur evakuasi (Gambar 8 dan Gambar 9). Begitu pula dengan penyediaan jalur difable yang memungkinkan pengunjung berkebutuhan khusus untuk menikmati objek wisata namun dalam radius aman dan nyaman untuk diakses (Gambar 10).

Pada gambar *siteplan*, pembagian zona dirinci sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi warga untuk pengembangan Kawasan wisata ini (Gambar 11). Area penerima dikelola dengan menyediakan lapak-lapak untuk berjualan dan area *foodcourd* yang dikelola warga untuk berjualan produk lokal desa (Gambar 12).



Sirkulasi kawasan menjadi radial, menyebar dari zona B sebagai pusat, menuju ke Zona A, C dan D, sebagai respon terhadap perkembangan Kawasan Objek wisata Watu Purbo

Gambar 8. Perencanaan Sirkulasi dengan Pengelolaan Jalur Mitigasi Bencana (Sumber : Dokumen Tim, 2021)



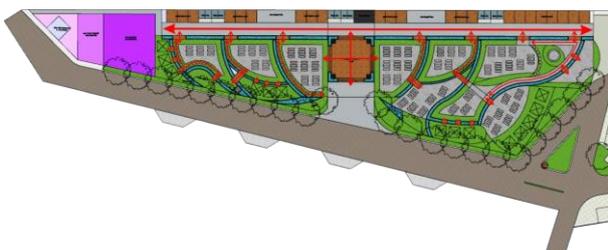
Gambar 9. Detail Perancangan Zona C dengan Pertimbangan Evakuasi Bencana (Sumber : Dokumen Tim, 2021)



Gambar 10. Detail Perancangan Zona C Berbasis Mitigasi Bencana Dilengkapi Akses Difabel (Sumber : Dokumen Tim, 2021)



Gambar 11. Rencana Tapak (Siteplan) Kawasan Wisata Watupurbo
(Sumber : Dokumen Tim, 2021)



Gambar 12. Detail zona A
(Sumber : Dokumen Tim, 2021)

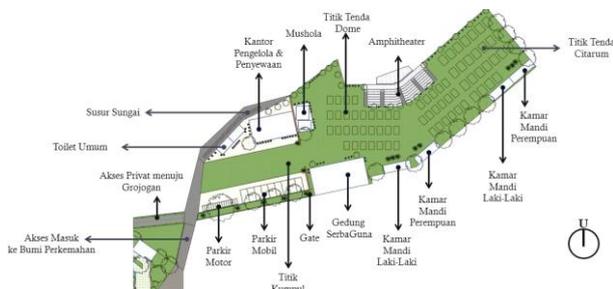
Sedangkan untuk menunjang kebutuhan pengunjung, area parkir disediakan pada zona B yang dilengkapi pula dengan area *drop off* (pengantaran dan penjemputan) pengunjung (Gambar 13). Pada area pengembangan berupa bumi perkemahan di zona D, disediakan fasilitas penunjang kegiatan pecinta alam seperti susur sungai dan area pandang. Ruang dan fasilitas pendukung bumi perkemahan juga ditambah dengan pendopo pertemuan dan fasilitas MCK (Gambar 14).



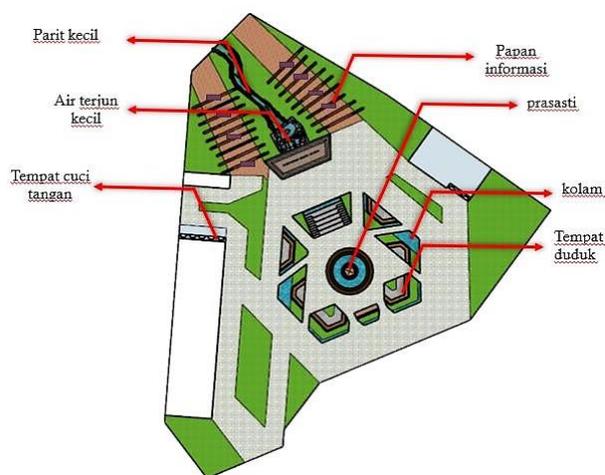
Gambar 13. Detail Zona B
(Sumber : Dokumen Tim, 2021)

Sebagai objek wisata yang berbasis tanggap bencana, edukasi memegang peranan penting untuk menyadarkan pengunjung dan masyarakat luas akan pentingnya peran sabo (dam) pengendali banjir. Edukasi ini ditampilkan dalam diorama dan instalasi yang informatif untuk menggambarkan peran dam dan kondisi pasca erupsi. Area ini diharapkan menjadi

sarana untuk memberikan pengetahuan khusus bagi pengunjung untuk tetap berhati-hati dan menjaga alam sekitar (Gambar 15).



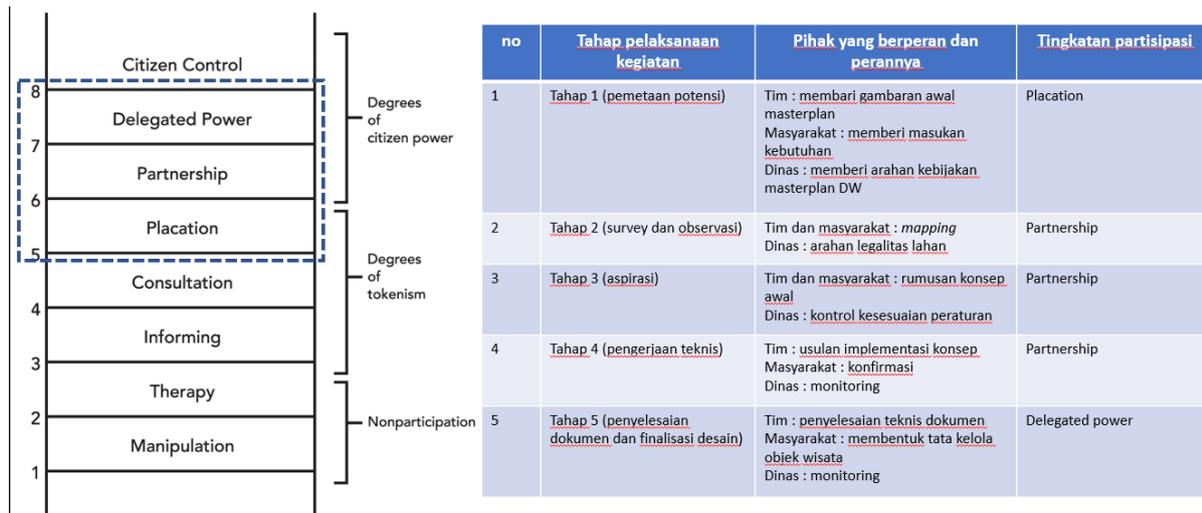
Gambar 14. Detail Zona D
(Sumber : Dokumen Tim, 2021)



Gambar 15. Detail Plaza Mini
(Sumber : Dokumen Tim, 2021)

Dalam Proses perancangan berbasis partisipasi masyarakat, antara Tim pengabdian dengan mitra berproses Bersama, memadukan keunggulan masing-masing. Hal ini merupakan bentuk pemberdayaan yang sangat menarik mengingat semua pihak ikut mengalami perkembangan pembelajaran bersama untuk menemukan solusi kreatif inovatif (T.A.K et al., 2021). Peran serta warga dalam mengambil keputusan dapat menjadi elemen penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Kegiatan ini sejalan dengan rencana induk penelitian dan pengabdian masyarakat yang ditetapkan UAJY yaitu pengentasan kemiskinan, namun muatan mitigasi bencana juga merupakan bentuk adaptif terhadap kebutuhan global (Sanjaya et al., 2016).

Perancangan dengan model partisipasi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya kerja sama dan komunikasi dalam masyarakat (Aditya et al., 2020). Sedangkan bagi tim pendampingan kegiatan yang dalam proses ini juga melibatkan mahasiswa, mendapat pengalaman dan pengkayaan dalam bentuk kolaborasi perancangan bersama masyarakat. Dalam konteks tingkatan



Gambar 16. Tahapan Partisipasi Warga yang Diadaptasi dari Teori Tingkat Partisipasi Masyarakat (Gaber, 2019) (Sumber : Analisis Penulis, 2021)

partisipasi masyarat pada kasus perancangan masterplan ini nampak bahwa terdapat kekuatan masyarakat dalam menentukan jenis pengembangan aktivitas yang diusulkan berdasar pada kemampuan dan sumber daya alam pada tanah kas desa yang dimiliki. Bentuk kekuatan masyarakat tercermin dari proses pemrograman ruang yang banyak ditentukan dari masyarakat setempat. Artinya jika dilihat dalam posisi *ladder of participation* (Arnstein, 1969), (Tritter & McCallum, 2006) dan (Gaber, 2019) terlihat level *partnership* yang kuat dari pengelola desa wisata Watupurbo dengan dipertegas keaktifan masyarakat sekitar dalam pengelolaan kawasan wisata tersebut (Gambar. 16).

Respon masyarakat terlihat dalam antusiasme tanggapan yang muncul ketika tim mengadakan paparan akhir berupa usulan untuk membentuk kelompok khusus untuk mengawal tindak lanjut hasil perencanaan ini ke instansi pemerintah terkait, dalam hal ini dinas pariwisata untuk dapat memperoleh dana bantuan. Sedangkan dari sisi tim pelaksana kegiatan, mahasiswa dapat langsung merasakan keterlibatannya ketika mendampingi warga menyusun masterplan sehingga menarik minat mereka untuk terlibat kembali pada program lain seperti KKN tematik wiradesa dan mengimplementasikan pengalaman tersebut dalam tahapan persiapan usulan proyek tugas akhir berbasis masyarakat perdesaan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan abdimas ini menghasilkan produk rencana induk (masterplan) pengembangan Kawasan wisata Watupurbo dengan mengangkat issue edukasi dan tanggap bencana, karena

lokasi dan keunikan atraksinya sebagai dam sungai krasak yang berpotensi meluap jika curah hujan tinggi di puncak gunung Merapi.

Keterlibatan masyarakat dalam proses perancangan menjadi ajang pembelajaran bersama bagi tim dosen, mahasiswa dan masyarakat untuk merancang suatu Kawasan. Kearifan local berupa tanda-tanda alam yang ditangkap warga sebagai gejala kondisi darurat diwadahi dalam *storytelling* yang dituliskan. Ketersediaan jalur evakuasi bencana juga mengakomodasi masukan dari warga setempat. Sedangkan dari sisi pengelolaan, penyediaan fasilitas stand-stand yang dapat dipergunakan warga setempat diharapkan menjadi tambahan penghasilan. Pengelolaan parkir, aula pertemuan, camping ground dan fasilitas penunjang melibatkan warga sekitar sehingga keberadaan objek wisata ini berdampak positif bagi warga. Area sempadan sungai ditata kembali sebagai upaya pencegahan sehingga dengan adanya masterplan ini, Kawasan wisata Watupurbo dapat berkembang dengan tetap memelihara kelestarian alam sekitar. Model partisipasi melibatkan 3 pihak yaitu tim pengabdian masyarakat (dosen dan mahasiswa), dinas pariwisata kabupaten Sleman sebagai pemangku kebijakan, dan masyarakat setempat yang nantinya berperan sebagai pengelola.

Kegiatan perancangan *masterplan* dengan model partisipasi masyarakat ini dapat diteruskan dengan tahap berikutnya yaitu pengajuan pendampingan pemerintah dan rencana pembangunan yang dapat dilakukan secara bertahap. Kegiatan pendampingan selanjutnya diharapkan dapat tetap melibatkan tim abdimas sehingga dapat mengikuti proses secara utuh dan menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penghargaan dan ucapan terimakasih sebesar-besarnya kami haturkan kepada dinas pariwisata kabupaten Sleman provinsi DIY atas kerjasamanya dalam proses perancangan ini. Kepada seluruh warga masyarakat dusun Bangunrejo, pengelola pokdarwis dan aparat desa Merdikorejo atas kerjasama, dukungan dan aspirasinya. Kepada Universitas Atma Jaya Yogyakarta atas dukungan sarana dan prasarana kampus yang dipergunakan untuk menyelesaikan kegiatan pengabdian ini. Kepada tim mahasiswa program studi Arsitektur UAJY atas partisipasi dan keterlibatannya dalam penyusunan masterplan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, N. C., Natalia, T. W., Imaniar, L. N., & Astuti, S. (2020). Kampong KB Public Open Space Design Based on a Participatory. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 879(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/879/1/012160>
- APA. (2018). *What is a Master Plan? What Is a Master Plan?* <https://www.planningmi.org/introduction-mp>
- Arnstein, S. R. (1969). A Ladder of Citizen Participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224.
- Caritra. (2021). *Masterplan Desa*. Caritra.Org. <https://www.caritra.org/masterplan-desal/>
- Gaber, J. (2019). Building “A Ladder of Citizen Participation”: Sherry Arnstein, Citizen Participation, and Model Cities. *Journal of the American Planning Association*, 85(3), 188–201. <https://doi.org/10.1080/01944363.2019.1612267>
- Giriwati, N. S. S. (2020). Perception, Preference, and Participation: Community Social Inclusion and Involvement as Decision Making Process in Archi-tourism. *Proceedings of the International Conference of Heritage & Culture in Integrated Rural-Urban Context (HUNIAN 2019)*, 195(Hunian 2019), 69–77. <https://doi.org/10.2991/aer.k.200729.012>
- Gunnarsdotter, Y. (2003). Processes of Change in A Rural Swedish Community. In L. O. Persson, A.-M. S. Åhlander, & L. West (Eds.), *Local Responses to Global Changes - Economic and Social Development in Northern Europe's Countryside* (pp. 57–88). National Institute for Working Life. www.arbetslivsinstitutet.se
- Hurst, F. (2000). *Architectural Participatory Design Methods*. University of Wisconsin-Stout.
- Iswardoyo, J. (2013). Adaptasi Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Lahar Studi Kasus: Kemiren, Srumbung, Magelang, Jawa Tengah Community Adaptation to Disaster Lava Flood Case Study: Kemiren, Srumbung, Magelang, Central Java. *Jurnal Sosek Pekerjaan Umum*, 5(2), 76–139.
- Luck, R. (2018). What is it That Makes Participation in Design Participatory Design? *Design Studies*, 59,1-8. <https://doi.org/10.1016/j.destud.2018.10.002>
- Masterplandes. (2018). *Tentang Masterplan Desa*. Masterplandes.Com. <https://www.masterplandes.com/tentang-masterplan-desa.html>
- Merriam-webster. (2021). *Definition of Master Plan*. Merriam-Webster. [https://www.merriam-webster.com/dictionary/master plan](https://www.merriam-webster.com/dictionary/master%20plan)
- Mikkelsen, B. (2001). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan (terjemahan)*. (2nd ed.). Yayasan Obor Indonesia.
- Ramadhony, A. B., Awaluddin, M., & Sasmito, B. (2017). Analisis Pengukuran Bidang Tanah dengan Menggunakan GPS Pemetaan. *Jurnal Geodesi Undip Jurnal Geodesi Undip*, 6(4), 305–315.
- Sanjaya, I. P. S., Sukamuljo, S., Satwiko, P., Sundari, Birowo, M. A., Jati, A. W. N., & Vratwi, F. A. H. (2016). *Rencana Strategis Penelitian 2016 - 2020 Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Atma Jaya Yogyakarta*. LPPM Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Simonsen, J., & Robertson, T. (2012). *Routledge International Handbook of Participatory Design*. *Routledge International Handbook of Participatory Design*, 63070, 1–300. <https://doi.org/10.4324/9780203108543>
- Sukawi. (2008). Menuju Kota Tanggap Bencana (Penataan Lingkungan Permukiman Untuk Mengurangi Resiko Bencana). *Prosiding Seminar Nasional Eco Urban Desain*. http://eprints.undip.ac.id/32379/1/Menuju_Kota_Tanggap_Bencana_-_Sukawi.pdf
- T.A.K, A. A. A. R., Pudianti, A., & Vitasurya, V. R. (2021). Revitalisasi Pasar Seni dan Wisata Gabusan. *Jurnal Terapan Abdimas*, 6(2), 175–191. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JTA/article/view/9181/3500>
- Teamtouring.net. (2020). *Grojogan Watu Purbo Sleman, Bendungan Bertingkat 6 di Ujung Utara Sleman*. <https://teamtouring.net/grojogan-watu-purbo-sleman.html>
- Tritter, J. Q., & McCallum, A. (2006). The Snakes and Ladders of User Involvement: Moving Beyond Arnstein. *Health Policy*, 76(2), 156–168.